

Konseling Online Media WhatsApp Pada *Sexual Harassment* Remaja Wanita Di SMK PGRI 2 Taman

Novita Oktaviani, Muhammad Arif Budiman Sucipto, Sesya Dian Mumpuni

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Abstrak

Keterarikan seksual lawan jenis memunculkan kasus seksual harassment tanpa memandang usia baik balita remaja dan dewasa. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak pelecehan baik fisik maupun psikis korban pelecehan dan memanfaatkan media *whatsapp* untuk layanan konseling melalui internet. Pendekatan melalui metode *mixed methods problem* yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, pengabungan dua bentuk data dan penggunaan rancangan yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, wawancara dan audio visual. Teknik penyajian analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu konstrak dan mentriangulasi. Hasil data kuesioner ditemukan siswa yang masuk kategori rentang skor 43-51 dan 34-50 yang masuk dalam kategori jumlah skor ada 1 dan 2 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu korban kelas XII AKL mengalami seksual harassment secara fisik dengan cara disentu bagian sensitif wanita oleh orang yang tidak dikenal. Korban mengalami dampak psikis, merasa takut, tidak percaya diri atau malu bertemu orang lain. kesimpulan penelitian yaitu penyebab seksual harassment dikarenakan lingkungan sekitar yang sepi dan korban sendirian. Dampak korban mengalami dampak psikis dan konseling online membuat korban merasa nyaman menceritakan masalahnya. Saran yang diberikan konselor bagi wanita selalu berhati-hati dengan keadaan sekitarnya, menjaga penampilan yang sopan dan tidak mudah bergaul dengan lawan jenis yang dapat memicu keterarikan seksual.

Keywords: Konseling Online , Sexual Harassment, Peserta Didik

Abstract

Sexual attraction of the opposite sex raises cases of sexual harassment regardless of age. The aim of the study was to find out the calming effects both physically and psychologically for victims of eliminating and utilizing whatsapp media for counseling services via the internet. The approach is through a mixed method problem method, namely collecting quantitative and qualitative data, combining the two forms of data and using different designs. Data collection techniques used are observation, questionnaires, interviews and audio-visual. The technique of presenting data analysis used by researchers is constructing and triangulating. The results of the questionnaire data found that students included in the score range 43-51 and 34-50 included in the total score category were 1 and 2 students. This study shows that one of the class XII AKL victims experienced physical sexual harassment by touching a woman's sensitive parts by an unknown person. Victims experience psychosocial impacts, feeling afraid, not confident or embarrassed to meet other people. The conclusion of the research is that the cause of sexual harassment is due to a quiet surrounding environment and lonely victims. The impact of victims experiencing psychosocial impacts and online counseling makes victims feel comfortable telling their problems. The advice given by counselors for women is always to be careful with the circumstances around them, maintain a polite appearance and not easily associate with the opposite sex which can trigger sexual attraction.

Key: Online Counseling, Sexual Harassment, Student

PENDAHULUAN

Semakin banyak kasus pelecehan seksual yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa memandang usia, akan tetapi sebagian besar yang menjadi korban pelecehan seksual berasal dari wanita dari anak-anak, remaja maupun dewasa. Menurut (Tamirisa et al. 2021) *“sexual harassment is a global problem or the most widespread, such as gender harassment that creates an unfavorable environment can have bad impact”*. Kadang pelecehan seksual terjadi di sekolah, tempat kerja, keluarga, lingkungan dan transportasi umum. Pelecehan seksual pada dasarnya sebuah tindakan nafsu atau keinginan seks dengan lawan jenis baik itu secara fisik atau verbal (Karyani & Setiawan Adi M, 2019:7). Menurut (Silver and Sinha 2019) *“Sexual Harassment is a widespread problem a person’s lustful desires with the opposite sex”*. Kutipan menyatakan, bahwa pelecehan sebuah tindakan keinginan atau ketertarikan seksual yang ingin dipuaskan dengan lawan jenis. Pelecehan fisik sendiri dalam bentuk sentuhan, mencubit, menyengol dengan segaja, meremas bagian tertentu wanita dan pelecehan verbal berbentuk siulan, lelucon seks maupun tulisan yang mengara seksual (Aina-Pelemo, Oke, and Alade 2021). Pada dasarnya pelecehan seksual tidak disukai dan tidak diharapkan oleh korban pelecehan sehingga menimbulkan rasa malu, marah, kurang percaya diri dan lebih parah bisa mengalami trauma apa yang menimpah dirinya. (Naconha 2021)

Pelecehan seksual akan berdampak pada psikis atau fisik korban yang membuat korban merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadinya pada dirinya. Menurut (Carballo Piñeiro and Kitada 2020) *“sexual harassment has an impact on the victim causing frustration, lack of confidence, shame and demeaning to women”*. Sehingga menimbulkan depresi atau kecemasan dengan orang lain, ditambah korban lebih menutupi permasalahan yang membuat korban kurang mendapatkan dukungan dari orang lain. Maraknya kasus pelecehan seksual terhadap wanita bisa terjadi dimana saja kapan saja (Yudha, Tobing, and Tobing 2018) Sehingga menimbulkan keinginan nafsu seksual dengan lawan jenis.

Pelecehan seksual juga dapat terjadi pada lingkungan pendidikan. Pelecehan seksual di lingkungan Pendidikan menjadi salah satu problematika dalam dunia Pendidikan yang perlu diselesaikan. Dunia Pendidikan seharusnya menjadi tempat yang tepat guna membangun akhlak, karakter, bakat, minat dan tempat yang aman bagi anak dalam menuntut ilmu justru menjadi tempat yang tidak seharusnya (Saimima et al., 2022). Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan pada kelas XI AKL diperoleh hasil korban pelecehan fisik ada 23 (13,5%) kasus pelecehan dan korban pelecehan verbal ada 18 (11,8%) kasus pelecehan. dari hasil penelitian di dapatkan korban mengalami pelecehan di tempat umum ada (12,7%) yang diketahui pelakunya orang asing (unkown person).

Pelecehan seksual perlu mendapatkan tindakan yang tepat khususnya guru bimbingan dan konseling guna membantu korban pelecehan seksual. Hasil data peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual akan dilakukan layanan konseling online melalui media *whatsApp*. *Consideration of online media selection also needs to be considered according to its use* (Molla & Sucipto, 2019). Pemilihan media online juga *whatsApp* berdasarkan pertimbangan antara lain masih dalam masa pandemi covid 19, media *whatsApp* mudah diakses, tidak terbatas waktu, kapan saja dan dimana saja, hemat biaya dan membuat konseli/klien terhindar dari rasa takut sehingga dapat leluasa memberikan informasi (Habibah et al., 2021). Layanan konseling online ini bisa memberikan kenyamanan konseli, agar tidak gerogi dalam menceritakan masalahnya dengan konselor.

Konseling pertama muncul tahun 90 an dilakukan berbasis teks tertulis (Haryati 2020). Dengan kemajuan teknologi di era milenial sekarang ini memberikan kemudahan dalam segala hal seperti layanan konseling online ini yang melalui sistem Chatting media *WhatsApp* sebuah aplikasi pengirim pesan instan maupun file, gambar, video, foto dan obrolan telfon online (Okvireslian 2021). Dengan kemajuan teknologi sehingga layanan bimbingan dan konseling bisa melalui chatting internet. Kehadiran internet telah membawa perubahan signifikan pada berbagai perubahan dalam kehidupan asepek manusia (Budianto, Hidayah, and Aziz 2019)

Berbagai kasus pelecehan seksual terdapat jenis-jenis pelecehan seksual yaitu pelecehan gender, perilaku menggoda, penyuaapan seksual dan pemaksaan seksual (Aina-Pelemo et al. 2021) Banyaknya jenis

pelecehan hal ini juga bisa terjadi baik itu menjadi korban maupun saling suka melakukan hasrat seksual. Dampak yang terjadi saat mengalami pelecehan jantung berdebar, emosi, membisu, suka melamun dan lebih sering berdiem diri (Trihastuti and nuqul 2020). Berbeda menurut (Carballo Piñeiro and Kitada 2020). *Sexual harassment is the main threat that has hurt victims of sexual harassment it has humiliated, abused, oppressed, traumatized*. Pelecehan seksual sebuah perbuatan yang tidak memandang rasa kasihan terhadap wanita hal ini di lakukan pelaku karena kurang kontrol diri, lingkungan, broken home dan masih banyak lainnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed methods problem* (metode campuran) dalam buku *Research Design* menurut John W. Creswell (2019:5), penelitian metode campuran adalah sebuah pendekatan penelitian yang mencampurkan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data dengan rancangan yang berbeda. Pada penelitian ini, untuk mencari data peneliti melakukan metode campuran hal ini bertujuan untuk lebih banyak informasi atau lebih valid data penelitian dalam mencari permasalahan. Desain penelitian nantinya digunakan untuk melakukan penelitian desain yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu paralel konvergen sebuah bentuk rancangan penelitian yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif bisa menghasilkan penelitian secara terstruktur. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu Observasi, kuesioner, wawancara dan audio visual teknik pengumpulan data akan berpengaruh dalam data hasil penelitian. Sedangkan penyajian hasil analisis yang digunakan untuk pengamatan hasil penelitian menggunakan konstrak dan mentriangulasi, analisis data sebuah jawaban dari masalah yang belum dipecahkan dengan analisis data ini masalah bisa terpecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kuesioner dan interview dilakukan penelitian dengan peserta didik, terlebih dahulu dilakukan uji validasi untuk mengetahui valid dan tidak valid instrumen penelitian. Validasi instrumen dapat dibedakan menjadi tiga yaitu validasi konten yang dikenal dengan validasi ahli, validasi konstruk sebuah alat ukur dan validasi kriteria membandingkan instrumen (Yusup 2018), Sedangkan validasi yang akan digunakan peneliti yaitu validasi ahli (*Expert Judgement*) kuesioner dan *interview* dinyatakan valid yaitu kalau ahli menerima instrumen penelitian dengan hasil komentar yang baik tanpa adanya perbaikan instrumen dan mendapatkan tanda tangan dari ahli. Validasi ahli ini dilakukan oleh dua orang ahli guru BK yang ada di sekolah untuk menilai kuesioner dan interview sebelum dilakukan penelitian dengan peserta didik, setelah hasil valid tanpa revisi peneliti bisa melakukan penelitian dengan peserta didik atau responden.

1. Hasil Validasi Ahli Kuesioner

Validasi ahli ini membantu proses penelitian untuk mendapatkan bantuan kesalahan dalam kuesioner. Tujuan validasi ini untuk mendapatkan masukan dari pernyataan kuesioner yang akan digunakan sebagai pengumpulan data penelitian. Adapun hasil komentar umum dan saran yang diberikan kedua validasi ahli mendapatkan revisi yang diberikan berbeda-beda yaitu :

“Penulisan jelas, masalah pernyataan angket bagus dan kalau bisa saat membuat pernyataan kata-kata kalimat yang ditulis untuk peserta didik sebaiknya yang halus “. (BR).....

“Beberapa pernyataan hampir ada kesamaan pertanyaan dan ada tulisan yang typo”. (BW)....

Hasil validasi ahli kuesioner dapat di simpulkan bahwa kedua ahli memberikan komentar yang berbeda. Adapun revisi yang harus dilakukan sesuai dengan saran ahli, sebelum menyebarkan kuesioner pada peserta didik agar tidak ada kesalahan dalam pernyataan kuesioner. Setelah peneliti melakukan revisi kuesioner dan mendapatkan skor penilaian layak digunakan penelitian maupun tanda tangan ahli peneliti bisa menyebarkan kuesioner untuk penelitian.

2. Hasil Validasi Ahli Interview

Sebelum melakukan interview terlebih dahulu pertanyaan dilakukan uji validasi ahli terlebih dahulu untuk dilakukan penilaian oleh ahli. Walaupun pertanyaan terlihat benar tetap harus dilakukan validasi

ahli untuk mendapatkan hasil yang valid atau layak digunakan penelitian. Komentar umum dan saran yang diberikan kedua validasi ahli mendapatkan revisi yang diberikan berbeda-beda yaitu :

“Pertanyaan nomer 3 ada kemiripan kata dan kata untuk pertanyaan sebagainya yang mudah agar bisa di pahami”. (BW) ...

“Pertanyaan yang diberikan sebaiknya yang mudah dipahami”. (BR)...

Hasil validasi ahli interview dapat di simpulkan bahwa kedua ahli memberikan komentar dan saran yang berbeda. Ada sedikit revisi yang harus diperbaiki sebelum dilakukan penelitian *interview* dengan responden peneliti memperbaiki sesuai dengan saran yang diberikan ahli. Setelah peneliti melakukan revisi dan mendapatkan skor penilaian layak digunakan penelitian maupun tanda tangan ahli peneliti bisa melakukan *interview*. Setelah semua data validasi ahli di nyatakan valid layak digunakan penelitian kemudian peneliti bisa mencari data permasalahan yang dialami peserta didik dengan cara mencari data kuantitatif terlebih dahulu dan kemudian melakukan data kualitatif.

3. Hasil Data Kuantitatif

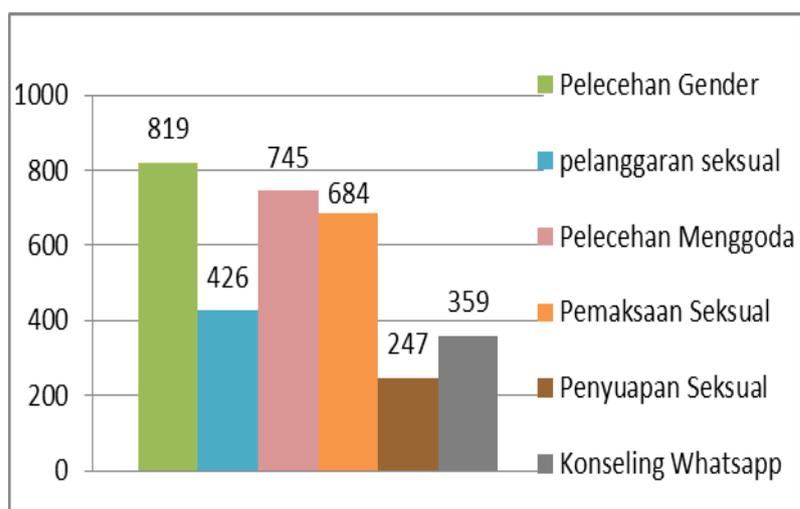
Setelah mendapatkan hasil data kuesioner peneliti melakukan perhiungan total jawaban responden dari jawaban yang tinggi akan dilakukan kategorisasi rentang skor. Setelah mendapatkan hasil paling tinggi kemudian akan di lakukan perhitungan kategorisasi untuk mempermudah mencari responden untuk dilakukan interview. Berikut ini kategorisasi rentang skor untuk mencari responden yang akan dilakukan interview, kategorisasi menurut (Alattas, Butar, and ... 2022) Yaitu :

Tabel 1
Kategori Penilaian Skor Kuesioner

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Skor
Sangat Tinggi	52 – 60	0
Tinggi	43 – 51	1
Sedang	35 – 42	2
Rendah	25 – 34	30
Sangat Rendah	0 – 24	21

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan hasil kuesioner akan dilakukan kategorisasi untuk mempermudah mencari responden yang akan di jadikan target penelitian interview. Dari 54 peserta didik yang sudah mengisi kuesioner ada responden yang masuk kategorisasi sesuai rentang skor. Terdapat responden yang sesuai dengan rentang skor yaitu SV skor 42 dan AN skor 40 dan yang masuk kategorisasi jumlah skor ada 2 responden menjadi target penelitian interview.

Hasil kuesioner ditemukan ada peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual. Jika di gambarkan dalam sebuah grafik diagram batang ini untuk mengetahui jenis pelecehan seksual yang paling banyak di alami peserta didik kelas XII AKL yang menjadi korban pelecehan seksual. Adapun grafik diagram batang jenis pelecehan seksual yang paling banyak di alami peserta didik kelas XII AKL yang diperoleh dari kuesioner yaitu :



Gambar 1
Hasil Jenis Korban Pelecehan Seksual

Hasil data diagram batang diatas dapat di simpulkan bahwa peserta didik mengalami jenis pelecehan gender, sebuah pelecehan yang menghina dan merendahkan wanita contohnya : berkomentar seksual, menunjukkan gambar seksual, tulisan seksual dan bercandaan seksual. Pelecehan seksual ini biasanya marak terjadi di sosimal media atau tongkongan yang diangkap pelaku itu hanya bercandaan saja tetapi bagi korban hal ini membuat risi dan marah. Pelecehan yang di alami peserta didik kelas XII AKL mengalami pelecehan gender yang melukai perasaan korban.

4. Hasil Data Kualitatif

Berdasarkan data yang didapat dari kategori rentang skor terdapat 2 responden yang akan dijadikan penelitian kualitatif melalui interview media *whatsApp*. Peneliti melakukan chatting melalui media *whatsApp* dengan responden yang terpilih yaitu SV dan AN. Ketika peneliti melakukan interview melalui media *whatsApp* responden SV dan AN, peneliti menanyakan dengan pertanyaan, apakah anda pernah mengalami pelecehan seksual dan kedua responden SV dan AN menjawab :

“Iya kak saya pernah mengalami pelecehan seksual”. (SV) ..

“Ya kak saya mengalami pelecehan seksual”. (AN) ...

Hasil interview awal kedua responden SV dan AN pernah menjadi korban pelecehan seksual. Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada wanita tanpa memandang usia baik itu pelecehan fisik maupun psikis. Adapun pertanyaan ke dua peneliti menanyakan pelecehan seksual apa yang terjadi, kedua responden menjawab :

“Saya di sentu bagian payudara dan pantata”. (SV)....

“Disentu payudara kak”. (AN)

Bentuk pelecehan seksual yang di alami ke dua responden mengalami pelecehan fisik. Lalu peneliti menanyakan bagaimana penyebab pelecehan seksual yang anda alami, kedua responden menjawab :

“Tadinya saya nunggu teman ngerjain tugas di angkringan kak sebelah saya ada 2 cowok tiba-tiba cowok itu nyamperin saya dan memegang payudara saya, pas saya lagi jalan kaki mau jajan tiba-tiba dari belakang ada cowok naik motor memegang patat saya kak”. (SV)

“Waktu itu saya berangkat sekolah sendirian, kebetulan jalannya persawahan sepi gitu kak, dari belakang ada cowok ngebuntutin saya makin mendekat terus jejer di samping saya mepet-mepet tanganya nyentu payudara saya kak”. (AN)

Bentuk pelecehan seksual yang di alami responden SV dan AN mengalami bentuk pelecehan fisik. Dari pelecehan yang di alami responden mengalami dampak, peneliti menanyakan dampak seperti apa yang anda alami, kedua responden menjawab :

“Takut dengan orang baru, malas keluar, lebih suka di kamar aja si kak”. (SV)

“Sebelum saya mengalami pelecehan itu saya orang e tidak mudah pendiem kak setelah kejadian itu saya lebih suka diem, kadang nangis, suka emosi gitu la kak”. (AN)

Dampak yang dialami kedua responden berbeda tetapi kedua responden SV dan AN mengalami dampak psikis akibat dari pelecehan seksual yang di alaminya. Dalam menangani masalah yang terjadi responden membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima dan melupakan apayang menimpah dirinya. Dengan adanya konseling online ini membuah responden bisa terbuka menceritakan masalah yang sedang di hadapinya.

Adanya konseling online ini bertujuan untuk memberikan bantuan layanan konseling melalui media *WhatsApp* dengan cara konseling Chatting ini mempermudah konseli menceritakan masalahnya dan tidak merasa gugup karena tidak bertemu secara *face to face*. Konselin online sendiri yaitu sebuah layanan konseling yang menggunakan chatting, telfon, video chat dan bisa mengirim foto, video, file dokumen(Haryati 2020). Dengan konseling online memanfaatkan media *whatsApp* sangat mempermudah layanan konseling karena tidak ada batasan waktu dan bebas bisa di lakukan dimana saja atau kapan saja.

Hasil dari penggunaan internet dalam konseling online yaitu responden merasa lebih nyaman, tenang dalam menceritakan masalah, tidak dibatasi waktu. Banyak kelebihan dalam layanan konseling ini adapun kekurang dalam konseling online ini menggunakan data internet yang harus mengeluarkan biaya untuk membeli kuota. Dalam layanan konseling online ini peneliti di dukung responden melalui *whatsApp* dengan layanan konseling melalui *WhatsApp*. Penggunaan media *whatsApp* pada konseling online ini peneliti bisa melihat emoji sebuah simbol ungkapan perasaan yang sedang di rasakan responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konseling online melalui *whatsApp* terhadap korban pelecehan seksual pada remaja wanita dapat disimpulkan bahwa remaja wanita yang masih duduk di bangku sekolah mengalami korban pelecehan oleh orang yang tidak dikenal. Faktor penyebab terjadinya korban mengalami pelecehan dikarenakan lingkungan sekitar yang sepi bisa membuat kesempatan pelaku melakukan aksinya dengan melakukan perbuatan yang memuaskan keinginan nafsu seksual. Penyebab terjadinya pelaku melakukan pelecehan seksual akibat dari minimnya pendidikan seksual atau agama, orang tua yang tabu menceritakan seks dengan anaknya dan keinginan dorongan seksual terhadap lawan jenis.

Perbuatan pelecehan seksual membuat korban mengalami dampak pelecehan baik dampak psikis atau fisik korban. Sedangkan dampak yang di alami responden mengalami dampak psikis yang membuat korban merasa ketakutan, menangis, dan lain sebagainya. Dampak yang terjadi akan di lakukan konseling online melalui media *whatsApp* sebagai bahan bimbingan dan konseling. Konseling online ini berpengaruh dengan media chatting *whatsApp* karena mudah di jangkau dan tanpa ada janjiian terlebih dahulu dan tanpa ada batasan waktu bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina-Pelemo, Adetutu Deborah, Olubukola Abimbola Oke, and Iseoluwa Titilayo Alade. 2021. “Quid pro Quo Sexual Harassment: Comparative Study of Its Occurrences in Selected Institutions in South-West, Nigeria.” *Current Research in Behavioral Sciences* 2(March):100031. doi: 10.1016/j.crbeha.2021.100031.
- Alattas, M. S. A., H. F. B. Butar, and ... 2022. “Program Pembinaan Bagi Anak Kasus Pelecehan Seksual Di Lpka Kelas Ii Yogyakarta.” *JUSTITIA: Jurnal Ilmu ...* 10(2):229–35.
- Budianto, Alexius Endy, Nur Hidayah, and Abdul Aziz. 2019. “Aplikasi Cyber Counseling Dengan Mengoptimalkan Whatsapp Berbasis Komputasi Mobile.” *Kurawal - Jurnal Teknologi, Informasi Dan Industri* 2(2):182–93. doi: 10.33479/kurawal.2019.2.2.182-193.
- Carballo Piñeiro, Laura, and Momoko Kitada. 2020. “Sexual Harassment and Women Seafarers: The Role of Laws and Policies to Ensure Occupational Safety & Health.” *Marine Policy* 117. doi: 10.1016/j.marpol.2020.103938.

Crewell John W. 2019. *Research Design*. Celeban Timur : Pustaka Pelajar.

Habibah, S., Diniaty, A., Diniyah, D., Hasgimianti, H., & Adawiyah, P. R. (2021). Penggunaan Media Konseling Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 8–86.

Haryati, Asti. 2020. "Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor Dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling Di Era Industri 4.0." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2(2):27–38. doi: 10.51214/bocp.v2i2.33.

Karyanti & Setiawan Andi M. 2019. *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah*. Yogyakarta : K-Media.

Molla, N. L., & Sucipto, M. A. B. (2019). The effectiveness of ARIAS learning model assisted audiovisual media improving learning outcomes. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 2(01).

Naconha, Alberto Ernesto. 2021. "Representasi Edukasi Seksual Kesehatan Pada Remaja Dalam Film Dua Garis Biru." 4(1):6.

Okvireslian, Sischa. 2021. "Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Jaringan Kepada Peserta Didik Paket B UPTD SPNF SKB Kota Cimahi." *Jurnal Comm-Edu* 4(3):131–38.

Saimima, I. D. S., Purnama, N. K. D. C., & Yudistira, I. W. A. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual Tahun 2022. *Abdi Bhara*, 1(1), 58–65.

Silver, Julie K., and Michael S. Sinha. 2019. "Sexual Harassment in Medicine: Toward Legal Clarity and Institutional Accountability." *EClinicalMedicine* 7:3–4. doi: 10.1016/j.eclinm.2019.01.011.

Tamirisa, Kamala P., Annabelle Santos Volgman, Purvi Parwani, and Gina P. Lundberg. 2021. "Advocacy to End Sexual Harassment: Voices From Women in Cardiology." *JACC: Case Reports* 3(6):975–77. doi: 10.1016/j.jaccas.2021.04.029.

Yudha, I. Nyoman Bagus Darma, David Hizkia Tobing, and David Hizkia Tobing. 2018. "Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual." *Jurnal Psikologi Udayana* 4(02):435. doi: 10.24843/jpu.2017.v04.i02.p18.

Yusup, Febrianawati. 2018. "Uji Validitas Dan Reliabilitas." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7(1):17–23.